

***Dharma Tula* sebagai Praktik Literasi Pendidikan Agama Hindu di Pasar Intaran Kabupaten Buleleng Bali**

I Made Rasta*, I Wayan Winaja, I Gusti Ayu Suasthi

Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Indonesia

*maderasta69@gmail.com

Abstract

Dharma Tula at Pasar Intaran provides space and opportunities for the youth of North Bali to improve their social-emotional competencies. Thus, the youth of North Bali possess religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the necessary skills, as well as the development of Hindu educational literacy, which is the foundation of Balinese cultural customs. The aim of this research is to analyze and explain Hindu educational literacy and the process of Hindu educational literacy among the youth of North Bali through Dharma Tula at Pasar Intaran, Buleleng Regency. This research applies qualitative methods within the framework of a case study. The case study application at Pasar Intaran is conducted with the aim of understanding and analyzing the activities and construction of literacy based on Hindu religious education in North Bali. Dharma Tula at Pasar Intaran emerged as a response to the limited space for dialog in formal education and the gap between religious teachings and the realities of young people's lives. This practice is not designed as an instructional or hierarchical learning activity, but rather as an open dialog space that allows for the equal exchange of ideas. The literacy process using the Dharma Tula format at Pasar Intaran takes place in a circular format. Dharma Tula participants sit in a circle without hierarchical position divisions. There is no single speaker who dominates the discussion; instead, the conversation develops alternately among the participants. The atmosphere of the dialog was relaxed yet reflective, with participants listening to each other before responding. In conclusion, Dharma Tula brings together various social actors in a relatively egalitarian and informal interaction atmosphere.

Keywords: Dharma Tula; Hindu Education; Intaran

Abstrak

*Dharma Tula di Pasar Intaran memberi ruang dan peluang bagi generasi muda Bali Utara untuk bertumbuhnya kompetensi sosial emosional mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian generasi muda Bali Utara memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, serta bertumbuhkembangnya literasi pendidikan Hindu yang menjadi fondasi adat budaya Bali. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis serta memberikan eksplanasi mengenai literasi pendidikan Hindu serta proses literasi pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara melalui Dharma Tula di Pasar Intaran, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, dalam selingkung studi kasus (*case study*). Aplikasi studi kasus di Pasar Intaran dilakukan dengan tujuan melakukan pemahaman dan analisis mengenai aktivitas serta konstruksi literasi berbasis pendidikan agama Hindu Bali Utara. Dharma Tula di Pasar Intaran muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ruang dialog dalam pendidikan formal dan kesenjangan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan generasi muda. Praktik ini tidak dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat instruksional atau hierarkis, melainkan sebagai ruang dialog terbuka yang memungkinkan pertukaran gagasan secara setara. Proses literasi dengan*

megambil format *Dharma Tula* di Pasar Intaran berlangsung dengan format melingkar. Peserta *Dharma Tula* duduk secara melingkar tanpa pembagian posisi yang hierarkis. Tidak terdapat pembicara tunggal yang mendominasi jalannya diskusi, melainkan percakapan berkembang secara bergantian antar peserta. Suasana dialog berlangsung santai, namun tetap reflektif, dengan peserta yang saling mendengarkan sebelum memberikan tanggapan. Konklusinya, *Dharma Tula* mempertemukan berbagai aktor sosial dalam suasana interaksi yang relatif egaliter dan informal.

Kata Kunci: *Dharma Tula*; Pendidikan Hindu; Intaran

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Hindu merupakan suatu proses sakral yang bertujuan membentuk manusia yang paripurna secara jasmani, rohani, moral, dan spiritual. Tujuan utama pendidikan Hindu tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, namun juga membentuk *śiṣya* (peserta didik) yang mampu menjalankan *svadharma* (kewajiban suci pribadi), sehingga menjadi manusia yang *svāhā* (tulus ikhlas dalam pengabdian), *dāvāla* (jernih pikiran dan batin), serta *nihśeṣa yajñapākaḥ* (berperan dalam penyempurnaan *yajña* atau pengorbanan suci untuk kebaikan bersama). Pendidikan Hindu juga bertujuan untuk menjadikan lingkungan pendidikan sebagai *devalaya* (tempat yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan) (Conway, 2018).

Kurangnya literasi pendidikan Hindu bagi generasi muda Bali, berdampak pada lemahnya jiwa spiritualitas generasi muda Bali yang juga menjadi salah satu faktor penyebab dari berbagai fenomena yang terjadi seperti kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri di Bali, dilansir dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian RI, dari tahun 2016 hingga 2024 terdapat 4.715 kasus bunuh diri yang dilaporkan. Sementara itu, 1.023 kasus di antaranya dilaporkan pada tahun 2024. Oleh karena itu, semua unsur kemasyarakatan harus mengambil peran nyata terutama dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Atas dasar ini, Pasar Intaran di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, bertekad menguatkan literasi pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara melalui satu strategi, yang disebut *Dharma Tula* sebagai upaya penguatan literasi pendidikan Hindu terkhusus generasi muda Bali Utara. Hal ini dikarenakan lembaga-lembaga pendidikan formal sudah punya agenda kurikulum tersendiri, demikian juga pendidikan non formal seperti balai latihan kerja dan kursus-kursus, maka jalan keluarnya adalah menciptakan ruang pembelajaran melalui pendekatan mandiri pendidikan informal kemasyarakatan sebagai bentuk tanggung jawab moral mewujudkan tujuan pendidikan yaitu spiritualitas keagamaan Hindu. Konteks ini memberikan penanda tentang ruang-ruang informal menjadi aktualisasi untuk menginternalisasikan dimensi moral dan konstruksi pengembangan kepribadian individu (Tackie, 2022).

Praktik *Dharma Tula* relevan dengan temuan empiris sebagai hasil wawancara dengan Gede Kresna sebagai penggagas berdirinya Pasar Intaran. Sebagai ruang, Pasar Intaran tidak hanya mewadahi produk, tetapi juga idealisme, gagasan, figur, aktivitas, dan ruang dialog. Pasar ini terbuka untuk umum. Meski demikian, tentu ada yang menjadi pembeda. Satu pembeda dan menjadi keunikan yang dibangun adalah pasar ini dijadikan momentum pertemuan para generasi muda Bali Utara yang diundang langsung pihak manajemen pasar melalui sekolah dan kampus untuk penguatan literasi pendidikan Hindu pada kegiatan *Dharma Tula*, dengan narator profesional dari akademisi, praktisi, dan *stakeholder* terkait. *Dharma Tula* sebagai metode literasi agama Hindu dipraktikkan di Pasar Intaran karena metode dialog ini didasarkan atas kesetaraan. Pendidikan berbasis egalitarianisme menjadi praktik penting untuk menempatkan setiap individu pada ruang dialog agar terstimulasi dalam proses belajar atau dialog, tanpa mempermasalahkan *social background* (Dyson et al. 2022).

Dharma Tula di Pasar Intaran dan pendidikan Hindu tidak sekadar alat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan pemahaman filosofis, etis, dan ritual yang integral. Hindu memberikan stimulasi secara pedagogis, untuk membangun karakter setiap individu, memberikan pemahaman konseptual, tentang bagaimana praktik sosial individu dalam kehidupan sehari-hari (Leach, 2014). Dengan adanya kegiatan *Dharma Tula*, yang secara rutin dan konsisten dilaksanakan setiap minggu di Pasar Intaran, menjadi harapan untuk menyadarkan para generasi muda Bali Utara bahwa, pendidikan Hindu adalah akar utama fondasi keutuhan dan kekuatan adat isitadat serta budaya Bali. *Dharma Tula* memberi ruang dan peluang bagi generasi muda Bali Utara untuk bertumbuhnya kompetensi sosial emosional mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian generasi muda Bali Utara memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, serta bertumbuhkembangnya literasi pendidikan Hindu yang menjadi fondasi adat budaya Bali. Dengan demikian, generasi muda Bali Utara akan semakin bangga dengan potensi daerahnya, serta turut menjadi bagian dari agen perubahan Bali Utara ke arah yang lebih maju. Dalam ruang sosial, pendidikan dengan format non-formal dan menyajikan alternatif bagi proses pembentukan afirmasi sosial, keterbukaan sosial serta pendidikan yang berfokus pada kecerdasan sosial-emosional (Fisher, 2021).

Kegiatan ini menjadi bukti bahwa, pendidikan Hindu tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat berlangsung dalam ranah sosial budaya yang hidup dan relevan dengan keseharian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Dharma Tula* mampu menjadi media literasi pendidikan Hindu yang bermakna, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk *sisya* (peserta didik) yang ideal menurut konsep Hindu, yakni pribadi yang religius, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kehadiran Pasar Intaran sebagai ruang serta titik temu generasi muda Bali Utara dalam upaya penumbuhkembangan literasi pendidikan Hindu melalui kegiatan percakapan berbasis kesetaraan di Pasar Intaran menjadi sangat menarik dan layak untuk diteliti lebih lanjut. Ruang-ruang informal menjadi aktualisasi dari upaya untuk melengkapi kekurangan aktivitas akademik di ruang formal (Fenwick & Edwards, 2016). Aktivitas pembelajaran dan percakapan di ruang informal menunjukkan upaya repetitif dan konsisten untuk mengonstruksi psikologis, afirmasi sosial serta kesetaraan individu yang hadir (Dumont & Ready, 2020).

Dharma Tula di Pasar Intaran tidak hanya mewadahi produk, tetapi juga idealisme, gagasan, figur, aktivitas, dan ruang dialog. Pasar ini terbuka untuk umum. Meski demikian, tentu ada yang menjadi pembeda yang sangat unik. Satu pembeda dan menjadi keunikan yang dibangun adalah pasar ini dijadikan momentum pertemuan para generasi muda Bali Utara yang diundang langsung pihak manajemen pasar melalui sekolah dan kampus mereka untuk penguatan literasi pendidikan Hindu pada kegiatan *Dharma Tula*, dengan narator profesional dari akademisi, praktisi, dan stakeholder terkait. Kegiatan dialog yang didasarkan pada kearifan lokal Bali yaitu model *Dharma Tula* dikarenakan atas kajian dan analisis bahwa, metode dialog ini didasarkan atas kesetaraan, dan telah teruji efektif dari jaman ke jaman. *Dharma Tula*, memiliki nilai strategis karena tradisi diskusi keagamaan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Sistem komunikasi dengan basis dialogis serta partisipatif sangat dibutuhkan untuk membentuk individu yang resilien. Resiliensi terbentuk karena adanya keterbukaan, sehingga mentalitas setiap individu terbentuk, khususnya keterbukaannya dalam mengemukakan gagasan atau pendapat (Beycioglu & Kondakci, 2021). Dilain sisi, resiliensi juga membentuk individu yang tidak cepat menyerah, karena gagasan yang disampaikan di ruang publik, akan mendapatkan kritik serta negasi. Namun, kritik atau negasi tersebut akan membentuk mentalitas individu untuk kembali belajar, mengoreksi kesalahan tersebut serta

mempertanggungjawabkan validitas pendapat tersebut (Pinto, 2021). Resiliensi dan proses belajar tersebut berkorelasi dengan tujuan literasi (proses belajar) yang dipraktikkan di Pasar Intaran melalui metode *Dharma Tula*.

Penelitian mengenai proses literasi, ditemukan dalam beberapa publikasi. Publikasi pertama dilakukan oleh Penelope Kalogeropoulos, James Anthony Russo, dan Philip Clarkson, pada tahun 2021, menyatakan bahwa anak-anak muda lebih memilih mata pelajaran yang diyakini memberi peluang lebih besar untuk pekerjaan mereka di masa depan, dan menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran termarginalkan (Kalogeropoulos, Russo & Clarkson, 2021). Publikasi kedua berjudul dilakukan oleh Marcia Maria Fusaro Pinto, pada tahun 2021, menyatakan bahwa pendidikan tidak sekadar alat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai moksha melalui pengendalian diri dan pengabdian tulus. Oleh karena itu, literasi pendidikan harus mencakup pemahaman filosofis, etis, dan ritual yang integral (Pinto, 2021). Publikasi ketiga dilakukan oleh Naikang Feng, pada tahun 2021, menyatakan bahwa arus globalisasi, media digital, serta perubahan pola hidup modern telah memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi generasi muda, yang seringkali menjauh dari akar budaya literasi atau akademik (Feng, 2021).

Publikasi keempat berjudul dilakukan oleh Izhak Berkovich dan Lotem Perry-Hazan, pada tahun 2022 menyatakan bahwa kurangnya literasi pendidikan bagi generasi muda, berdampak pada lemahnya jiwa spiritualitas generasi muda Bali yang juga menjadi salah satu faktor penyebab dari berbagai fenomena yang terjadi seperti kasus bunuh diri (Berkovich & Perry-Hazan, 2022). Publikasi kelima dilakukan oleh Meixi, Fernando Moreno-Dulcey, Lucia Alcalá, Ulrike Keyser dan Emma Elliott-Groves, menyatakan bahwa generasi muda mengalami kesenjangan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, budaya dan agama, karena kurangnya pendekatan edukatif berbasis budaya lokal yang sesuai konteks keseharian masyarakat. Hal ini mengakibatkan menurunnya pemahaman literasi pendidikan, baik dalam aspek filsafat, etika maupun ritual (Meixi et al. 2022).

Dari paparan publikasi di atas, maka *novelty* dari penelitian ini adalah adanya analisis pertemuan para generasi muda Bali Utara yang diundang langsung pihak manajemen pasar melalui sekolah dan kampus dalam penguatan literasi pendidikan Hindu pada kegiatan *Dharma Tula* di Pasar Intaran dengan narator profesional dari akademisi ataupun praktisi.

Dharma Tula merupakan ruang literasi keagamaan yang efektif, karena menggunakan bahasa masyarakat dan memperkuat ikatan sosial religius umat Hindu. Melalui *Dharma Tula*, nilai-nilai Hindu dapat dikomunikasikan secara sederhana namun mendalam, mengembangkan literasi spiritual, dan memperkuat identitas keagamaan serta sosial generasi muda. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman bahwa literasi pendidikan Hindu dapat dikembangkan melalui pendekatan *Dharma Tula* dengan menjadikan budaya lokal sebagai medium utama penyampaian nilai-nilai *dharma*. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Hindu yang relevan, inklusif, dan berbasis budaya lokal sesuai nilai *desa, kala, patra*. Dari paparan di atas, penelitian ini memformulasikan dua rumusan masalah, yakni: a) mengapa literasi pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara dilakukan dengan pendekatan *Dharma Tula* di Pasar Intaran, Kabupaten Buleleng?; b) bagaimana proses literasi pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara melalui *Dharma Tula* di Pasar Intaran, Kabupaten Buleleng? Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis serta memberikan eksplanasi mengenai literasi pendidikan Hindu serta proses literasi pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara melalui *Dharma Tula* di Pasar Intaran, Kabupaten Buleleng.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, dalam selingkung studi kasus (*case study*). Aplikasi studi kasus di Pasar Intaran dilakukan dengan tujuan melakukan pemahaman dan analisis mengenai aktivitas serta konstruksi literasi berbasis pendidikan agama Hindu Bali Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai *locus* penelitian dikarenakan, Pasar Intaran menyajikan format baru dalam proses internalisasi pendidikan agama, dengan mekanisme non formal. Penelitian ini menggunakan triangulasi pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Durasi penelitian lapangan berlangsung kurang lebih 12 bulan, dengan beberapa spesifikasi kegiatan. Selain itu, peneliti melakukan proses observasi. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada aktivitas diskusi di Pasar Intaran, yang melibatkan semua komponen generasi muda serta narasumber dari kalangan akademisi, praktisi ataupun profesional. Kegiatan kedua adalah wawancara. Secara spesifik, peneliti melakukan diskusi dengan pemilik Pasar Intaran, akademisi dan kalangan muda sebagai peserta komunitas untuk mengetahui latar belakang dibangunnya Pasar Intaran, aktivitas diskusi sebagai konstruksi internalisasi pemahaman pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara. Analisis data dalam penelitian ini mengaplikasikan pola tematik, dengan melakukan proses pembacaan, klasifikasi, interpretasi dan eksplanasi pada aktivitas *Dharma Tula* di Pasar Intaran. Data empiris yang didapatkan oleh peneliti, ditindaklanjuti dengan memberikan fokus pada dimensi praktik internalisasi pendidikan agama Hindu. Terakhir, validitas data dalam penelitian ini mengaplikasikan triangulasi sumber. Triangulasi sumber diaplikasikan melalui konfirmasi narasumber dari latar belakang pendidikan formal, pendidikan non formal dan, perspektif anak muda. Ketiga elemen tersebut dipilih sebagai agen verifikasi, karena ketiga kelompok tersebut mengetahui latar belakang, definisi, dan hakikat pelaksanaan *Dharma Tula* di Pasar Intaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Literasi Pendidikan Hindu Generasi Muda Melalui Pendekatan *Dharma Tula* di Pasar Intaran

Salah satu persoalan utama dalam literasi pendidikan Hindu di sekolah adalah keterbatasan ruang dialog dan refleksi. Proses pembelajaran lebih menekankan penyampaian materi daripada pertukaran makna. Diskusi kritis sering kali tidak menjadi bagian utama dalam pembelajaran agama. Padahal, dialog merupakan sarana penting dalam pendidikan nilai dan spiritualitas. Tanpa dialog, pembelajaran agama berisiko menjadi dogmatis dan terpisah dari realitas kehidupan peserta didik. Keterbatasan tersebut dirasakan langsung oleh pendidik pendidikan agama Hindu. Temuan empiris menemukan bahwa, di sekolah, pendidikan agama Hindu memang sudah diajarkan sesuai kurikulum, tetapi waktunya sangat terbatas. Materi yang harus disampaikan cukup banyak, sementara ruang diskusi sering terpotong karena tuntutan administrasi dan evaluasi. Akhirnya siswa lebih fokus menghafal materi daripada memahami maknanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Padahal seharusnya pendidikan agama memberi ruang refleksi yang lebih dalam. Praktik pedagogi dan implementasi literasi harus menjadi medium dalam proses pembentukan individu dan menjadi wahana pendidikan dalam mengonstruksi karakter peserta didik (Joyce & Cartwright, 2020).

Literasi pendidikan Hindu dalam konteks pendidikan formal selama ini cenderung berorientasi pada penguasaan materi ajar yang bersifat normatif dan kognitif (Beycioglu & Kondakci, 2021). Hasil wawancara dan temuan empiris menunjukkan, *Dharma Tula* di Pasar Intaran muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ruang dialog dalam pendidikan formal dan kesenjangan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan generasi muda. Praktik ini tidak dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat

instruksional atau hierarkis, melainkan sebagai ruang dialog terbuka yang memungkinkan pertukaran gagasan secara setara. Dilain sisi, hasil wawancara menunjukkan, dalam *Dharma Tula*, ajaran Hindu tidak disampaikan sebagai materi baku yang harus diterima, tetapi sebagai nilai yang dapat didiskusikan, ditafsirkan, dan direfleksikan bersama. Ruang pasar yang sebelumnya identik dengan aktivitas ekonomi mengalami perluasan fungsi menjadi ruang pembelajaran sosial dan spiritual. Transformasi ini menunjukkan bahwa literasi pendidikan Hindu dapat tumbuh dalam ruang publik yang dekat dengan kehidupan masyarakat. *Locus* pendidikan mengalami perluasan makna, yang tidak hanya dipraktikkan di dalam kelas, melainkan dapat diimplementasikan diberbagai dimensi kehidupan peserta didik (Gao & Wang, 2021).

Temuan empiris menunjukkan, generasi muda Bali Utara hidup dalam dinamika sosial yang kompleks, ditandai oleh perubahan nilai, perkembangan teknologi digital, tantangan relasi sosial, hingga pencarian identitas diri. Kondisi tersebut menuntut hadirnya ruang pembelajaran yang memungkinkan generasi muda tidak hanya memahami ajaran Hindu secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka secara nyata. Dalam konteks inilah, *Dharma Tula* di Pasar Intaran muncul sebagai ruang literasi alternatif yang mempertemukan ajaran Hindu dengan realitas kehidupan generasi muda melalui dialog terbuka, refleksi bersama, dan pertukaran pengalaman lintas generasi. Sebagai ruang literasi berbasis komunitas, *Dharma Tula* menempatkan generasi muda sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Peserta tidak diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki pengalaman, pandangan, dan pertanyaan yang sah untuk dibicarakan. Dialog berlangsung secara horizontal tanpa pembatasan usia, status sosial, maupun latar belakang pendidikan. Pola ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan partisipatif. Literasi berkembang melalui interaksi sosial yang hidup, bukan melalui mekanisme evaluasi atau penilaian akademik (Benner, 2021).

Melalui kerangka literasi, *Dharma Tula* dipahami sebagai ruang literasi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran kritis generasi muda dalam membaca dan memaknai kehidupan melalui perspektif nilai-nilai Hindu. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini akan difokuskan pada analisis mengenai kondisi literasi pendidikan Hindu dalam pendidikan formal, kesenjangan antara pendidikan formal dan realitas kehidupan generasi muda Bali Utara, peran *Dharma Tula* sebagai ruang literasi kritis berbasis komunitas, makna *Dharma Tula* bagi penguatan literasi pendidikan Hindu, serta dinamika dan tantangan yang menyertai praktik tersebut. Pendidikan dan implementasi berbasis komunitas menjadi pendekatan kontekstual dalam mengonstruksi pemahaman individu, karena ajaran atau nilai yang diberikan relevan dengan konteks kehidupan. Pendidikan dengan basis komunitas membantu individu memahami pemaknaan hidup dalam ruang-ruang sosial dinamis (Ganguly, 2023).

Hasil wawancara dan temuan empiris menunjukkan, di obrolan pasar melalui pendekatan *Dharma Tula*, individu lebih bebas bicara. Tidak ada rasa takut salah seperti di ruang kelas. Individu bisa mengaitkan ajaran Hindu dengan masalah yang dialami sehari-hari, baik dalam konteks pergaulan, keluarga, atau masa depan. Diskusinya terasa dekat dengan kehidupan. Proses pendidikan ataupun konstruksi literasi di ruang non formal menunjukkan proses pembentukan pemahaman yang kontekstual dan bermakna (Jones et al. 2022). Berdasarkan temuan tersebut, kondisi literasi pendidikan Hindu dalam pendidikan formal memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Kebutuhan inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya pendekatan alternatif seperti *Dharma Tula* sebagai ruang literasi yang mampu menjembatani ajaran Hindu dengan realitas kehidupan generasi muda Bali Utara. Orientasi pembelajaran yang masih dominan pada aspek

kognitif serta keterbatasan ruang dialog dan refleksi kritis dalam pendidikan formal, mendapatkan alternatif atau solusi dalam pembelajaran berbasis non-formal. Dan, kehadiran komunitas serta praktik non-formal, menjadi relevan ketika dipraktikkan secara konsisten sebagai bagian pen (Macfarlane, 2022).

Kesenjangan antara ajaran agama dan pengalaman hidup generasi muda menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang literasi alternatif di luar pendidikan formal. Ruang tersebut perlu memungkinkan dialog terbuka, refleksi nilai, serta keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Generasi muda membutuhkan ruang yang aman untuk mengekspresikan pertanyaan, kegelisahan, dan pencarian makna hidup tanpa tekanan evaluatif. Dalam konteks inilah, praktik *Dharma Tula* di Pasar Intaran menjadi relevan sebagai ruang literasi pendidikan Hindu yang bersifat dialogis dan kontekstual. *Dharma Tula* menyediakan ruang pertemuan antara ajaran Hindu dan realitas sosial generasi muda. Proses literasi berlangsung melalui dialog, bukan transmisi satu arah. Dengan demikian, *Dharma Tula* berfungsi sebagai pelengkap sekaligus koreksi atas keterbatasan literasi pendidikan Hindu dalam pendidikan formal. Ruang pendidikan non-formal menjadi basis alternatif pendidikan, untuk menanggulangi permasalahan di ruang pendidikan formal. Pendidikan non-formal relevan dan kontekstual dengan kehidupan individu, sehingga basis penanaman nilai bisa dilakukan secara efektif (Brown, 2022).

Hasil wawancara dan temuan empiris menunjukkan, tantangan ekonomi dan perubahan struktur sosial juga menjadi bagian dari realitas kehidupan generasi muda Bali Utara. Sebagian generasi muda menghadapi persoalan terkait pilihan pendidikan, pekerjaan, dan masa depan, terutama dalam konteks perubahan ekonomi lokal yang semakin dipengaruhi oleh sektor pariwisata, digitalisasi, dan mobilitas sosial. Dalam situasi tertentu, mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan normatif tentang ajaran Hindu, tetapi juga ruang untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai Hindu dapat menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan tersebut secara nyata. Dalam perspektif literasi kritis, literasi tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan memahami isi teks atau materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan membaca realitas sosial secara kritis dan reflektif (Klein, Sosu & Dare, 2022). Artinya, literasi pendidikan Hindu seharusnya tidak hanya membantu generasi muda memahami ajaran secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka untuk menafsirkan, mempertanyakan, dan menghubungkan nilai-nilai Hindu dengan persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Ketika pembelajaran agama Hindu tidak memiliki keterhubungan yang kuat dengan realitas sosial generasi muda, maka proses literasi menjadi kurang relevan dan kurang bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, kesenjangan antara pendidikan formal dan realitas kehidupan generasi muda Bali Utara menjadi faktor penting yang melatarbelakangi kebutuhan terhadap ruang literasi alternatif yang lebih kontekstual. Dalam konteks ini, *Dharma Tula* hadir sebagai ruang dialog yang memungkinkan generasi muda membicarakan persoalan nyata yang mereka alami, sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai Hindu secara lebih reflektif dan relevan. Pembahasan pada bagian ini selanjutnya akan difokuskan pada bagaimana kesenjangan tersebut muncul dalam praktik pembelajaran serta bagaimana kebutuhan terhadap ruang dialog alternatif berkembang di kalangan generasi muda Bali Utara.

Dharma Tula di Pasar Intaran muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ruang dialog dalam pendidikan formal dan kesenjangan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan generasi muda. Praktik ini tidak dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat instruksional atau hierarkis, melainkan sebagai ruang dialog terbuka yang memungkinkan pertukaran gagasan secara setara. Dalam *Dharma Tula*, ajaran Hindu tidak disampaikan sebagai materi baku yang harus diterima, tetapi sebagai nilai yang dapat didiskusikan, ditafsirkan, dan direfleksikan bersama (Akkerman, Bakker & Penuel, 2021).

Kondisi ini memperkuat temuan hasil wawancara dan temuan empiris bahwa, pasar berfungsi sebagai arena sosial literasi, di mana proses belajar berlangsung secara informal, partisipatif, dan kontekstual. Dalam konteks literasi pendidikan Hindu, pasar memungkinkan nilai-nilai dharma dibahas dalam relasi langsung dengan praktik ekonomi, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif masyarakat. Pendekatan ini menandai pergeseran *locus* pendidikan dari institusi formal menuju ruang sosial, selaras dengan paradigma literasi berbasis komunitas (*community-based literacy*). Sebagai ruang literasi berbasis komunitas, *Dharma Tula* menempatkan generasi muda sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Peserta tidak diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki pengalaman, pandangan, dan pertanyaan yang sah untuk dibicarakan. Dialog berlangsung secara horizontal tanpa pembatasan usia, status sosial, maupun latar belakang pendidikan. Pola ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan partisipatif. *Dharma Tula* yang ada di Pasar Intaran tidak mengambil format bahasa formal, seperti di ruang kelas.

Sebagai praktik berbasis komunitas, *Dharma Tula* berupaya menghidupkan kembali tradisi dialog yang telah lama menjadi bagian dari budaya Bali. Musyawarah, *paruman* (percakapan antar warga desa adat), dan diskusi adat merupakan bentuk-bentuk literasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, *Dharma Tula* di Pasar Intaran pernah mengambil tema diskusi pendidikan. tidak seperti seminar atau ceramah agama yang sifatnya monologis, diskusi langsung dibuka dengan menanyakan peserta mengenai pemahaman topik, dan pendapat tersebut akan digunakan sebagai pemantik untuk menstimulus argumen peserta lain untuk berbicara. Narasumber hanya menjadi fasilitator, sekaligus memberikan kesimpulan dari topik yang dibahas. Kesimpulan tidak hanya berfokus pada argumen narasumber, melainkan peserta yang hadir, diberikan kesempatan untuk menyajikan konklusi berdasarkan pandangan personal. Sehingga, kesimpulan yang dihadirkan bersifat *open-ended*. Pendidikan dengan metode percakapan dan non dominatif, menunjukkan upaya konstruksional dalam mengontekstualisasikan sistem pembelajaran kontekstual, non justifikasi dan memberikan ruang deliberatif bagi setiap individu (Jackson, 2022).

Dharma Tula menghidupkan kembali tradisi dialog yang telah lama menjadi bagian dari budaya Bali. Musyawarah, *paruman*, dan diskusi adat merupakan bentuk-bentuk literasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. *Dharma Tula* dapat dipahami sebagai aktualisasi tradisi tersebut dalam konteks kontemporer. Dengan memanfaatkan ruang pasar sebagai tempat pertemuan, praktik ini menjembatani nilai tradisional dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Literasi pendidikan Hindu kemudian berkembang dalam kesinambungan antara tradisi dan inovasi.

2. Proses Literasi Pendidikan Hindu Generasi Muda Bali Utara Melalui *Dharma Tula* di Pasar Intaran

Proses literasi pendidikan Hindu generasi muda Bali Utara dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai sekadar transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat formal, melainkan sebagai proses sosial yang berlangsung dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Literasi dalam konteks ini mencakup kemampuan generasi muda untuk membaca, menafsirkan, dan mengaitkan nilai-nilai Hindu dengan realitas yang mereka hadapi. Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana proses literasi tersebut berlangsung melalui *Dharma Tula* diperlukan pendekatan yang melihat komunikasi sebagai praktik sosial yang hidup dalam konteks budaya masyarakat (Duckworth et al. 2021).

Pada konteks Pasar Intaran, percakapan mengenai nilai-nilai Hindu berkembang melalui interaksi antaraktor yang memiliki latar belakang pengalaman hidup yang

beragam. Proses ini memperlihatkan bahwa literasi pendidikan Hindu tidak hanya terbentuk melalui pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi juga melalui dialog yang menghubungkan nilai dengan realitas kehidupan sosial generasi muda. Dalam kerangka tersebut, *Dharma Tula* dapat dipahami sebagai praktik komunikasi budaya yang memfasilitasi proses pertukaran makna antara generasi, pengalaman sosial, dan nilai keagamaan. Interaksi yang berlangsung memperlihatkan bagaimana nilai Hindu diproduksi kembali melalui percakapan yang berakar pada kehidupan sehari-hari. Temuan empiris menunjukkan, Pasar Intaran dan praktik *Dharma Tula* memungkinkan orang hadir secara autentik tanpa peran sosial yang kaku. Konteks ruang sangat memengaruhi kualitas dialog yang terjadi. Pasar Intaran dan praktik *Dharma Tula* menciptakan suasana komunikasi yang lebih jujur dan terbuka. Nilai Hindu dapat dibicarakan melalui bahasa keseharian, bukan bahasa simbolik yang berat. Menghadirkan ruang dialogis non-formal sebagai upaya konstruktif pendidikan menjadi dimensi pembelajaran bagi individu dalam memahami konteks sosial, budaya dan praktik pendidikan di ruang-ruang sosial. Pendidikan dengan basis fleksibel, memungkinkan individu berekspresi, komunikatif serta adaptif dengan lingkungannya (Hu et al. 2022).

Hasil wawancara dan temuan empiris menunjukkan, proses literasi dengan mengambil format *Dharma Tula* di Pasar Intaran berlangsung dengan format melingkar. Peserta *Dharma Tula* duduk secara melingkar tanpa pembagian posisi yang hierarkis. Tidak terdapat pembicara tunggal yang mendominasi jalannya diskusi, melainkan percakapan berkembang secara bergantian antar peserta. Suasana dialog berlangsung santai, namun tetap reflektif, dengan peserta yang saling mendengarkan sebelum memberikan tanggapan. Interaksi ini menunjukkan bahwa *Dharma Tula* tidak berjalan sebagai ceramah formal, tetapi sebagai praktik komunikasi yang bersifat ritual sosial dan partisipatif. *Dharma Tula* beroperasi dalam kerangka dialog yang berlangsung tidak bertujuan mengubah perilaku secara langsung atau menanamkan doktrin tertentu. Yang lebih penting adalah proses perjumpaan, mendengarkan, dan berbagi pengalaman. Melalui pengulangan dialog, nilai-nilai Hindu diproduksi dan dipelihara secara kolektif. Komunikasi menjadi sarana untuk merawat makna bersama dalam komunitas. Ruang belajar non-formal, memberikan potensi pembelajaran yang dialogis, dan meminimalisir hierarki. Karena, dalam ruang-ruang non-formal, pembelajar sudah dikondisikan dengan latar belakang peserta didik yang heterogen. Heterogenitas tersebut memberikan peluang untuk meminimalisir terjadinya justifikasi dan memperlebar peluang afirmasi (Cheung & Xie, 2021).

Temuan empiris dalam penelitian menegaskan, proses literasi dan salah satu ciri khas utama dari *Dharma Tula* di Pasar Intaran adalah terjadinya interaksi lintas generasi yang berlangsung secara alami dan setara. Ruang pasar mempertemukan akademisi, generasi muda, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta warga yang lebih tua dalam satu ruang sosial yang sama. Berdasarkan temuan empiris, adanya keterlibatan aktif antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam satu ruang dialog. Generasi muda terlihat tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Di sisi lain, peserta yang lebih tua merespon dengan berbagi pengalaman hidup tanpa menunjukkan dominasi dalam percakapan. Pola interaksi ini berlangsung secara alami dan tidak terstruktur secara formal. Kondisi pertemuan dua generasi dalam pendidikan non-formal, merepresentasikan adanya ruang komunikasi yang memungkinkan pertukaran pengalaman lintas generasi, memungkinkan internalisasi konsep dari perspektif zaman yang berbeda. Ini berpotensi untuk menghadirkan proses pembelajaran holistik, karena memberikan diskursus diagonal atau percakapan antara pemahaman generasi tua dan generasi muda (Tsang, 2020). Secara teoretis, percakapan antara dua generasi berbeda

secara dialogis, merepresentasikan konstruksi praktik pendidikan deliberatif dalam ruang non formal, dan proses pembentukan ruang bagi produksi makna bersama (Simpson, 2021).

Interaksi yang terjadi diantara dua generasi atau dua kelompok sosial yang berbeda secara usia, menunjukkan bahwa ruang dialog non formal berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pengalaman secara alami (Hallsen, 2021). Dalam kehidupan masyarakat Bali Utara, pasar sejak lama menjadi tempat perjumpaan warga dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan pengalaman hidup. Interaksi yang terjadi di pasar berlangsung secara alami tanpa pengaturan formal yang kaku. Kondisi ini menciptakan ruang komunikasi yang cair dan terbuka. Pasar memungkinkan percakapan tumbuh dari relasi keseharian masyarakat. Dengan demikian, pasar menyediakan konteks sosial yang hidup bagi berlangsungnya dialog nilai. Dalam konteks inilah *Dharma Tula* menemukan relevansi komunikatifnya. Ruang non-formal sebagai upaya dalam internalisasi nilai, memiliki posisi sentral dalam membentuk individu bukan dari aspek akademiknya saja. Melainkan, pendidikan ruang non-formal menstimulasi individu dalam memahami konteks sosialnya secara kontekstual. Dengan kata lain, pendidikan diluar ruang formal, memberikan kesempatan bagi individu dalam berpikir secara holistic (Ross & Morrison, 2021).

Kesimpulan

Dharma Tula di Pasar Intaran muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ruang dialog dalam pendidikan formal dan kesenjangan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan generasi muda, Ruang pasar menjadi konteks penting yang membentuk karakter komunikasi tersebut. Sebagai ruang publik yang terbuka, pasar mempertemukan berbagai aktor sosial dalam suasana interaksi yang relatif egaliter dan informal. Proses literasi pendidikan Hindu melalui *Dharma Tula* di Pasar Intaran tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi yang membentuk interaksi di dalamnya. Dialog yang berlangsung bukan sekadar percakapan spontan antarindividu, melainkan praktik komunikasi sosial yang menghubungkan pengalaman hidup, nilai budaya, dan refleksi keagamaan dalam satu ruang interaksi. Penelitian ini memiliki limitasi dalam aspek hasil belajar dalam format *Dharma Tula* mengenai pendidikan Hindu di Pasar Intaran. Sehingga, belum ada hasil pengukuran bersifat kuantitatif dari aktivitas diskusi di lokasi penelitian. Sehingga, penelitian selanjutnya yang mengambil *locus* sama, diharapkan mengaplikasikan metode kuantitatif untuk mengetahui persentase keberhasilan metode *Dharma Tula* dalam internalisasi pendidikan di lingkungan non formal.

Daftar Pustaka

- Akkerman, S. F., Bakker, A., & Penuel, W. R. (2021). Relevance of Educational Research: An Ontological Conceptualization. *Educational Researcher*, 50(6), 416–424.
- Benner, D. (2021). On Justice in Pedagogical Contexts. *ECNU Review of Education*, 4(4), 669–685.
- Berkovich, I., & Perry-Hazan, L. (2022). Publicwashing in Education: Definition, Motives, and Manifestations. *Educational Researcher*, 51(6), 411–418.
- Beycioglu, K., & Kondakci, Y. (2021). Organizational Change in Schools. *ECNU Review of Education*, 4(4), 788–807.
- Brown, G. T. L. (2022). Student Conceptions of Assessment: Regulatory Responses to Our Practices. *ECNU Review of Education*, 5(1), 116–139.
- Cheung, A. C. K., & Xie, C. (2021). Evidence-Based Reform in Education: Global Perspectives. *ECNU Review of Education*, 4(1), 3–6.

- Conway, C. (2018). Book Review: Hinduism: Part Two: The Dharma of India. by Raimon Panikkar. *Theological Studies*, 79(1), 204–206.
- Duckworth, A. L., Kautz, T., Defnet, A., Satlof-Bedrick, E., Talamas, S., Lira, B., & Steinberg, L. (2021). Students Attending School Remotely Suffer Socially, Emotionally, and Academically. *Educational Researcher*, 50(7), 479–482.
- Dumont, H., & Ready, D. D. (2020). Do Schools Reduce or Exacerbate Inequality? How the Associations Between Student Achievement and Achievement Growth Influence Our Understanding of the Role of Schooling. *American Educational Research Journal*, 57(2), 728–774.
- Dyson, B., Shen, Y., Xiong, W., & Dang, L. (2022). How Cooperative Learning Is Conceptualized and Implemented in Chinese Physical Education: A Systematic Review of Literature. *ECNU Review of Education*, 5(1), 185–206.
- Feng, N. (2021). The Effect of Sibling Size on Children’s Educational Attainment: Evidence from Indonesia. *ECNU Review of Education*, 4(4), 830–856.
- Fenwick, T., & Edwards, R. (2016). Exploring the Impact of Digital Technologies on Professional Responsibilities and Education. *European Educational Research Journal*, 15(1), 117–131.
- Fisher, D. (2021). Educational Leadership and the Impact of Societal Culture on Effective Practices. *Journal of Research in International Education*, 20(2), 134–153.
- Ganguly, T. (2023). The Wonder of Darshan: Going Beyond the Local and the National. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*. Advance online publication.
- Gao, D., & Wang, D. (2021). Rethinking “Basic Issues” in Moral Education. *ECNU Review of Education*, 4(4), 707–726.
- Hallsen, S. (2021). The Rise of Supplementary Education in Sweden: Arguments, Thought Styles, and Policy Enactment. *ECNU Review of Education*, 4(3), 476–493.
- Hu, X., Ortagus, J. C., Voorhees, N., Rosinger, K., & Kelchen, R. (2022). Disparate Impacts of Performance Funding Research Incentives on Research Expenditures and State Appropriations. *AERA Open*, 8, 1–24.
- Jackson, C. (2022). Democratizing the Development of Evidence. *Educational Researcher*, 51(3), 209–215.
- Jones, B. D., Miyazaki, Y., Li, M., & Biscotte, S. (2022). Motivational Climate Predicts Student Evaluations of Teaching: Relationships Between Students’ Course Perceptions, Ease of Course, and Evaluations of Teaching. *AERA Open*, 8, 1–17.
- Joyce, K. E., & Cartwright, N. (2020). Bridging the Gap Between Research and Practice: Predicting What Will Work Locally. *American Educational Research Journal*, 57(3), 1045–1082.
- Kalogeropoulos, P., Russo, J. A., & Clarkson, P. (2021). Exploring Educator Values Alignment Strategies in an Intervention Context: The Emergence of the Beacon Strategy. *ECNU Review of Education*, 4(2), 327–348.
- Klein, M., Sosu, E. M., & Dare, S. (2022). School Absenteeism and Academic Achievement: Does the Reason for Absence Matter? *AERA Open*, 8, 1–14.
- Leach, R. (2014). A Religion of the Book? On Sacred Texts in Hinduism. *The Expository Times*, 126(1), 15–27.
- Macfarlane, B. J. (2022). Methodology, Fake Learning, and Emotional Performativity. *ECNU Review of Education*, 5(1), 140–155.
- Meixi, Moreno-Dulcey, F., Alcalá, L., Keyser, U., & Elliott-Groves, E. (2022). When Learning Is Life Giving: Redesigning Schools with Indigenous Systems of Relationality. *AERA Open*, 8, 1–16.

- Pinto, M. M. F. (2021). Values and Valuing Across Cultures and Time Zones. *ECNU Review of Education*, 4(2), 376–387.
- Ross, S. M., & Morrison, J. R. (2021). Achieving Better Educational Practices Through Research Evidence: A Critical Analysis and Case Illustration of Benefits and Challenges. *ECNU Review of Education*, 4(1), 108–127.
- Simpson, A. (2021). Benchmarking a Misnomer: A Note on Interpreting Effect Sizes in Education Interventions. *Educational Researcher*. *Educational Researcher*, 52(3), 180-182.
- Tackie, H. N. (2022). (Dis)Connected: Establishing Social Presence and Intimacy in Teacher–Student Relationships During Emergency Remote Learning. *AERA Open*, 8, 1–14.
- Tsang, A. (2020). Enhancing Learners’ Awareness of Oral Presentation (Delivery) Skills in the Context of Self-Regulated Learning. *Active Learning in Higher Education*, 21(1), 39–50.